

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID RAYA SYEKH AHMAD KHATIB AL MINANGKABAWI SUMATERA BARAT

3.1 Letak Geografis Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat

Masjid Raya Sumatera Barat, yang juga dikenal sebagai Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, berdiri megah di Jalan Khatib Sulaiman, tepatnya di kawasan Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid ini menempati area seluas sekitar 7,5 hektare. Kecamatan Padang Utara sendiri adalah salah satu wilayah administratif di Kota Padang yang terletak pada koordinat 00°58'04" Lintang Selatan dan antara 99°36'40" sampai 100°21'11" Bujur Timur.

Desain masjid ini adalah karya Rizal Muslimin, yang berhasil menjadi pemenang dalam kontes desain yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat pada tahun 2006. Detail rancangan bangunan kemudian disempurnakan oleh tim Penta Rekayasa. Pelaksanaan konstruksi tahap awal hingga tahap kelima sampai tahun 2014 dipercayakan kepada Total Bangun Persada sebagai kontraktor utama. Pemerintah daerah sekali lagi menyediakan anggaran sekitar Rp17,19 miliar untuk tahap kelima dari proyek pembangunan, yang ditujukan untuk menyelesaikan bagian dalam kubah masjid. Selama proses pembangunan, aktivitas ibadah tetap berlangsung di lantai dasar bangunan. Selain itu, ramp evakuasi selesai dibangun pada tahun 2015 dengan menggunakan anggaran Rp14,5 miliar dari APBD provinsi.

Secara geografi, Kecamatan Padang Utara memiliki batas langsung dengan beberapa daerah penting: di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah dan Nanggalo, di selatan berdekatan dengan Kecamatan Padang Barat dan Padang Timur, di timur berbatasan dengan Kecamatan Kuranji, sementara di baratnya langsung menghadap ke

Samudera Hindia. Luas wilayah kecamatan ini sekitar 8,08 km² dengan ketinggian antara 0 hingga 25 meter di atas permukaan laut, serta memiliki curah hujan rata-rata mencapai 384,88 mm per bulan.

Tabel 3.1
Letak Geografis Kecamatan Padang Utara

No	Kelurahan	Luas (KM ²)
1	Air Tawar Timur	0,63
2	Air Tawar Barat	1,12
3	Alai Parak Kopi	1,37
4	Lolong Belanti	1,62
JUMLAH		4,74

Sumber: Kecamatan Padang Utara dalam Angka 2018, BPS Kota Padang.

Masjid Raya Sumbar Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi berada di kecamatan Padang Utara, yang menjadi objek penelitian penulis, dengan luas area sebesar 8,08 km². Berikut adalah batas-batas wilayah kecamatan Padang Utara:

Sebelah Utara : Kec. Koto Tangah dan Kec. Nanggalo
 Sebelah Selatan : Kec. Padang Barat, Kec. Padang Timur
 Sebelah Barat : Kec. Kuranji
 Sebelah Timur : Samudera Hindia

PETA
KECAMATAN PADANG UTARA



Gambar 3.1 Peta Kecamatan Padang Utara

Sumber: <https://images.app.goo.gl/DceFj24Bx5v9rxG56>

3.2 Sejarah Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat

Pembangunan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi diinisiasi sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan ikon keagamaan dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Minangkabau sekaligus menjadi pusat kegiatan umat Islam di Sumatera Barat. Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, yang juga dikenal sebagai Masjid Raya Sumatera Barat atau Masjid Mahligai Minang, adalah salah satu ikon keagamaan dan budaya di Provinsi Sumatera Barat. Nama masjid ini diambil dari seorang ulama besar asal Minangkabau, Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, yang dikenal sebagai Imam dan Khatib di Masjidil Haram. Masjid ini dirancang untuk menjadi pusat kegiatan umat Islam di wilayah ini, sekaligus mencerminkan identitas budaya dan keislaman masyarakat Minangkabau.

Pada tahun 2005, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menggagas pembangunan sebuah masjid besar yang tidak hanya berguna sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktifitas keagamaan serta sosial masyarakat. Sebagai langkah awal, diadakan sayembara desain arsitektur masjid, yang menarik perhatian 323 peserta dari berbagai daerah. Dari hasil seleksi, desain karya Rizal Muslimin dipilih sebagai pemenang.

Desain ini mengusung konsep unik dengan atap berbentuk gonjong, yang mencerminkan arsitektur tradisional Rumah Gadang Minangkabau. Desain tersebut menghapuskan penggunaan kubah, yang lazim pada masjid-masjid tradisional, dan menggantikannya dengan simbol budaya lokal. Keputusan ini sempat menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat dan DPRD Sumatera Barat, namun akhirnya tetap diterima sebagai identitas budaya masjid ini.

Peletakan batu pertama untuk proyek pembangunan Masjid Raya dilakukan pada tanggal 21 Desember 2007 oleh Gubernur Sumatera Barat yang saat itu menjabat, Gamawan Fauzi. Kegiatan pembangunan masjid ini

dilakukan secara bertahap, dengan dana yang berasal dari anggaran multiyears dalam APBD Provinsi Sumatera Barat.

Masjid ini dibangun dengan desain tiga tingkat yang dapat menampung sekitar 20.000 pengunjung, di mana lantai pertama dapat menampung 15.000 orang, sedangkan lantai kedua dan ketiga menampung sisanya. Terletak di lahan seluas 40.000 meter persegi, struktur utama masjid mencakup area sekitar 18.000 meter persegi, sehingga masih menyediakan ruang halaman yang luas untuk beragam kegiatan komunitas.

Desain bangunan masjid ini memperhatikan kondisi geografi Sumatera Barat yang rentan terhadap gempa besar. Untuk memastikan stabilitas, fondasi dibangun dengan 96 tiang bor berukuran 80 cm dan 561 tiang spun berukuran 50 cm, yang mampu menahan getaran dengan baik. Struktur atap menggunakan baja dan dilapisi dengan material aluminium Kalzip. Beban vertikal dari atap disalurkan melalui empat kolom beton miring dan dua kolom lengkung yang saling bersilangan (Diakses melalui <https://sumbarprov.go.id>).

Proses pembangunan masjid menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal pendanaan. Pengerjaan tahap awal melibatkan kontraktor Penta Rekayasa dan pelaksana proyek Total Bangun Persada, namun sempat terkendala karena ketergantungan pada alokasi dana APBD. Meski demikian, pembangunan terus dilanjutkan secara bertahap, dengan fokus pada penyelesaian struktur utama, ramp evakuasi, dan interior bangunan.

Pada tahun 2014, pemerintah menganggarkan kembali dana sebesar Rp17,19 miliar untuk pelaksanaan tahap kelima, meliputi penyelesaian interior dan fasilitas penunjang lainnya. Pada tahun berikutnya, anggaran tambahan sebesar Rp14,5 miliar digunakan untuk membangun ramp evakuasi yang menghubungkan lantai masjid.

Masjid ini resmi digunakan untuk kegiatan ibadah di tanggal 14 Februari 2014, bertepatan dengan 14 Rabi'ul Akhir 1435 H, dan diresmikan

oleh Gubernur Sumatera Barat, Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, M.Sc. Psikolog. Saat peresmian, hanya lantai dasar yang digunakan untuk kegiatan ibadah, sementara lantai lainnya terus diselesaikan secara bertahap.

Arsitektur masjid ini menggambarkan keunikan budaya Minangkabau dan filosofi Islam. Denah masjid berbentuk persegi dengan empat sudut lancip, menyerupai bentangan kain yang digunakan empat kabilah Quraaisy untuk memindahkan Hajar Aswad. Interior masjid didesain tanpa tiang penyangga di tengah ruang utama, menciptakan suasana luas dan nyaman. Bagian mihrab berbentuk menyerupai Hajar Aswad dan dihiasi ukiran Asmaul Husna berwarna keemasan. Karpet permadani merah, yang merupakan hadiah dari Pemerintah Turki, menambah kenyamanan jamaah. Selain itu, masjid ini memiliki halaman yang luas dengan kapasitas parkir mencapai 600 mobil, serta fasilitas taman hijau yang asri. Bagian dalam masjid memiliki sirkulasi udara yang baik karena dinding berlubang, memberikan kenyamanan ekstra bagi para jamaah. (Diakses melalui <https://sumbarprov.go.id>).

Masjid Raya Sumatera Barat sebelumnya dikenal dengan sebutan "Masjid Raya Sumatera Barat". Tempat ibadah ini merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia dan telah menjadi lambang keislaman serta budaya di daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu dalam sejarahnya, masjid ini resmi mendapatkan nama Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama terkenal yang berasal dari Minangkabau, yaitu Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Pada perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1446 H, yang jatuh pada 7 Juli 2024, masjid ini secara resmi dikenalkan dengan nama Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Mahyeldi Ansharullah, menyampaikan pengumuman tentang penetapan nama tersebut dalam sebuah acara peresmian yang dihadiri oleh 58 keturunan langsung Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Mahyeldi juga menambahkan bahwa dengan penamaan ini,

masjid akan dikembangkan menjadi pusat pendidikan budaya dan pengajaran Islam serta sebagai pusat ekonomi halal di daerah Sumatera Barat dimasa mendatang (<https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sumbar/id>).

Acara peluncuran nama masjid dihadiri oleh sejumlah tokoh penting, termasuk Gubernur Sumatera Barat untuk periode 2005-2009, Gamawan Fauzi, Gubernur untuk periode 2010-2021, Irwan Prayitno, serta Ketua MUI Sumbar, Buya Gusrizal Gazhar, beserta para pemimpin adat dan figur masyarakat setempat. Selain penamaan masjid, dalam kesempatan tersebut juga diperkenalkan dua buku, yaitu karya Hasril Chaniago yang membahas sejarah Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, dan sebuah novel yang mengisahkan sejarah Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang ditulis oleh Khairul Jasmi.

Masjid ini juga menjadi destinasi wisata religi, menarik pengunjung dari berbagai daerah untuk menikmati keindahan arsitektur dan suasana spiritualnya. Sekilas, masjid ini tampak unik dan berbeda jauh dari masjid pada umumnya. Alih-alih menggunakan kubah di atas atapnya, masjid ini mengusung bentuk gonjong khas Minangkabau. Seperti masjid-masjid tradisional di Jawa yang mengintegrasikan unsur budaya Islam dan Hindu melalui atapnya yang bertingkat segitiga, masjid ini juga memiliki atap gonjong yang menciptakan keseimbangan antara warisan budaya Islam dan tradisi Minangkabau. Masjid ini sering disebut Masjid Mahligai Minang. Desainnya diusulkan oleh arsitek Rizal Muslimin, yang menonjolkan tiga simbol penting dalam kehidupan: mata air sebagai penyedia kehidupan, bulan sabit sebagai simbol Islam, dan rumah gadang yang merepresentasikan budaya Minangkabau.



Gambar 3.2 Bagian atap masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.3 Taman masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lokasi masjid ini sangat mudah dijangkau karena terletak di tepi jalan utama dengan area parkir yang luas dan nyaman. Meski demikian, masih banyak pengunjung yang datang ke Sumatera Barat belum menyadari keberadaan masjid yang indah ini. Di sekitar masjid, terdapat taman yang dipenuhi dengan hamparan rumput hijau yang menyejukkan mata. Fasilitas parkirnya juga memadai, mampu menampung sekitar 600 kendaraan roda empat, sehingga pengunjung tidak akan mengalami kesulitan saat membawa mobil ke sini.

Masjid ini sering dijuluki sebagai salah satu masjid terindah dan tercantik di Sumatera Barat berkat keunikan desain arsitekturnya yang memukau. Dari sisi interior, masjid ini sama sekali tidak menggunakan tiang penyangga, memberikan kesan ruang yang lapang dan terbuka. Suasana di dalamnya terasa sangat nyaman karena dinding yang berlubang-lubang memungkinkan udara segar masuk dengan mudah, berbeda dari masjid pada umumnya yang cenderung tertutup. Unikny lagi, masjid ini tidak memiliki kubah di bagian atapnya, sesuatu yang jarang ditemui pada bangunan masjid lain.



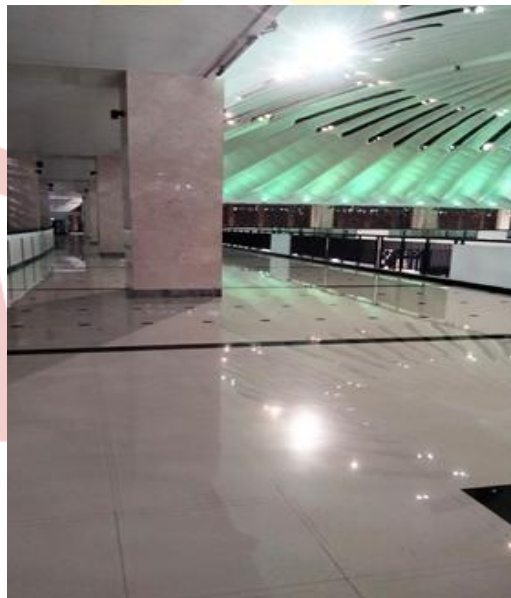
Gambar 3.4 Interior bagian dalam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lantai dua masjid ini berfungsi sebagai ruang utama untuk melaksanakan salat berjamaah, menjadi pusat aktivitas ibadah bagi para jamaah. Area salat yang ada di lantai atas ini dirancang dengan penuh makna dan keindahan. Di bagian mihrab, interiornya menampilkan desain yang terinspirasi dari bentuk Hajar Aswad, dengan atap dihiasi ukiran kaligrafi Asma'ul Husna berwarna emas yang kontras dengan latar putih, menciptakan suasana sakral dan khushyuk. Lantai ruangan ini dilapisi oleh karpet permadani merah yang lembut, yang berfungsi sebagai sajadah. Karpet tersebut merupakan pemberian dari Pemerintah Turki, terkenal akan

kenyamanan dan kelembutannya, memberikan sentuhan kemewahan sekaligus kenyamanan bagi para jamaah yang beribadah.

Bentuk denah masjid sendiri berupa persegi dengan empat sudut meruncing, yang mengingatkan pada simbolik bentangan kain dari empat kabilah suku Quraisy di Mekkah saat mereka bersama-sama memindahkan batu Hajar Aswad. Sudut-sudut yang lancip ini juga menggambarkan atap bergonjong khas rumah adat Minangkabau, yaitu rumah gadang, sehingga bangunan ini memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan tradisi Islam secara harmonis dan penuh makna.



Gambar 3.5 Lantai 3

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lantai tiga masjid ini dirancang fleksibel, bisa digunakan sebagai ruang tambahan bagi jamaah yang ingin melaksanakan salat ketika lantai utama penuh. Selain itu, saat jumlah pengunjung sedang sedikit, area ini juga berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat dan menikmati ketenangan, memberikan ruang nyaman bagi siapa saja yang ingin bersantai atau bermeditasi. Ada juga orang yang tidur di lantai tiga, karna nyaman saat melakukan istirahat di lantai tiga, dan banyaknya pengunjung dari kalangan jamaah pada umumnya dari luar kota, kalau misalnya ada kelelahan bisa untuk

tidur di lantai tiga, adapun ada acara tablik akbar semua orang berdatangan naik ke atas, karna penuh di lantai dua, lantai tiga bisa juga untuk menampung jamaah tersebut, itulah dari kelebihan masjid ini bisa menampung ratusan dan juga bisa ribuan orang yang bisa untuk menepati masjid ini.

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dilengkapi dengan fasilitas parkir yang luas dan strategis, dirancang untuk mendukung kenyamanan para jamaah dan pengunjung. Areal parkir ini menjadi salah satu fasilitas unggulan masjid, mengingat kapasitasnya yang besar serta lokasinya yang mudah diakses. Areal parkir Masjid Raya ini mencakup lahan yang sangat luas, mampu menampung hingga 600 kendaraan roda empat sekaligus. Selain itu, terdapat pula area khusus untuk parkir kendaraan roda dua, sehingga dapat menampung jumlah pengunjung yang lebih banyak, terutama saat kegiatan besar seperti shalat Jumat, Idul Fitri, Idul Adha, dan tabligh akbar.



Gambar 3.6 Area parkir

Sumber: Dokumentasi pribadi

Area parkir dilengkapi dengan sejumlah fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan, seperti: Rambu dan tanda petunjuk untuk memudahkan pengunjung menemukan lokasi parkir yang tersedia. Area drop-off di dekat pintu masuk masjid, memungkinkan pengunjung yang membawa lansia atau penyandang disabilitas untuk turun dengan

mudah. Penerangan yang memadai, sehingga aman digunakan pada malam hari. Keamanan 24 jam, dengan pengawasan dari petugas keamanan dan kamera CCTV di beberapa titik strategis.

3.3 Fungsi dan peranan masjid Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi memiliki fungsi dan peran yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Sebagai salah satu masjid terbesar dan paling megah di Indonesia, masjid ini tidak hanya melayani kebutuhan spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan budaya. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai fungsi dan peran masjid ini:

1. Fungsi Ibadah

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi memiliki peran utama sebagai tempat pelaksanaan ibadah umat Islam. Fungsi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti:

- a. Shalat berjamaah lima waktu, termasuk shalat Jumat dan shalat tarawih di bulan Ramadan.
- b. Pelaksanaan khutbah Jumat, yang disampaikan oleh para khatib terpilih.
- c. Kegiatan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, yang dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah.

Interior masjid yang luas dan nyaman, ditambah dengan fasilitas penunjang seperti karpet permadani hadiah dari Pemerintah Turki, memastikan bahwa jamaah dapat beribadah dengan khusyuk dan nyaman.

2. Fungsi Keagamaan

Masjid ini juga berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang mendukung peningkatan pemahaman dan praktik Islam di kalangan masyarakat. Kegiatan yang mendukung fungsi ini meliputi:

- a. Tabligh Akbar: Kegiatan pengajian berskala besar yang mengundang ulama dan tokoh agama dari berbagai daerah.
- b. Kajian dan ceramah rutin: Program pendidikan agama yang dirancang untuk memperdalam ilmu keislaman jamaah.

Masjid juga sering menjadi tempat penyelenggaraan acara-acara khusus, seperti pelatihan imam, muadzin, dan guru agama, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang keagamaan.

3. Fungsi Sosial

Masjid Raya berperan aktif dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat, terutama melalui program-program kemanusiaan dan layanan sosial. Beberapa fungsi sosial masjid meliputi:

- a. Distribusi zakat, infak, dan sedekah: Dana yang dikelola oleh pengurus masjid disalurkan kepada masyarakat kurang mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- b. Bantuan kemanusiaan: Masjid sering menjadi tempat penggalangan dana dan penyaluran bantuan untuk korban bencana alam atau masyarakat yang membutuhkan.
- c. Layanan kesehatan: Masjid ini juga berkolaborasi dengan berbagai organisasi untuk menawarkan layanan kesehatan tanpa biaya kepada masyarakat, seperti pemeriksaan kesehatan dan donor darah.

Fungsi sosial ini menunjukkan komitmen masjid dalam memperkuat solidaritas umat dan mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar.

4. Fungsi Pendidikan

Sebagai pusat pendidikan Islam, masjid ini menjadi tempat bagi berbagai kegiatan edukasi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan agama dan umum jamaah. Beberapa kegiatan meliputi:

- a. Pengajian tematik: Kajian dengan tema khusus, seperti ekonomi Islam, fiqh muamalah, dan pendidikan keluarga.
- b. Seminar dan pelatihan: Masjid menyelenggarakan seminar keislaman, pelatihan dakwah, dan kursus lainnya untuk masyarakat umum.

- c. Pembinaan generasi muda: Masjid menyediakan program pendidikan informal bagi anak-anak dan remaja untuk membentuk karakter Islami sejak dini.

5. Fungsi Budaya dan Pariwisata

Dengan desain arsitektur yang unik dan megah, masjid ini juga memiliki fungsi budaya dan pariwisata.

- a. Ikon budaya Islam dan Minangkabau: Desain masjid yang menggabungkan elemen budaya Minangkabau dengan nilai-nilai Islam menjadi simbol keberagaman dan identitas budaya masyarakat Sumatera Barat.
- b. Destinasi wisata religi: Masjid ini menarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin melihat keindahan arsitektur dan menikmati suasana spiritualnya.
- c. Pusat pelestarian seni dan budaya Islam: Masjid mendukung kegiatan seni Islami, seperti kaligrafi, musik tradisional Islami, dan seni baca Al-Qur'an.

6. Fungsi Ekonomi

Masjid Raya juga mendukung perkembangan ekonomi masyarakat melalui beberapa program:

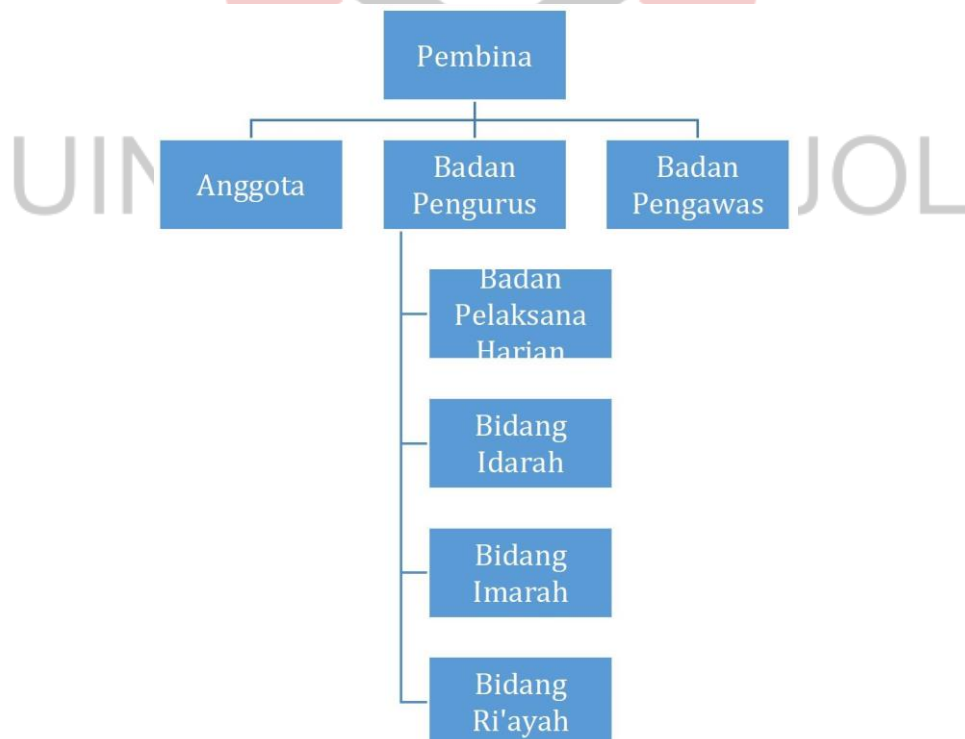
- a. Kegiatan ekonomi berbasis masjid seperti Pasar atau bazar yang sering diadakan di sekitar masjid membantu menggerakkan roda ekonomi lokal.
- b. Pemanfaatan fasilitas masjid untuk kegiatan produktif misalnya, ruang aula masjid digunakan untuk pelatihan kewirausahaan dan seminar ekonomi syariah.

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama, dan lokasi kegiatan sosial. Selain itu, masjid ini juga menjadi ikon budaya yang memadukan arsitektur tradisional Minangkabau dengan nilai-nilai Islam, menjadikannya pusat spiritual dan sosial yang penting di Sumatera Barat. Peran strategis masjid ini dalam

berbagai aspek kehidupan umat menunjukkan bagaimana sebuah masjid dapat menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat secara menyeluruh. (Dokumen Internal Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Struktur Pengelolaan dan Kegiatan Masjid. (Dokumen lokal, 2025).

3.4 Struktur Kepengurusan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat

Struktur kepengurusan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dirancang untuk memastikan keberlanjutan operasional masjid, baik dalam aspek ibadah, pendidikan, maupun kegiatan sosial. Struktur ini mencakup berbagai elemen yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan masjid. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang spesifik untuk mendukung visi masjid sebagai pusat keislaman, sosial, dan budaya. Berikut adalah struktur kepengurusan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat:



1. Pembina berperan sebagai penasihat yang memberikan masukan dan saran terkait pelaksanaan seluruh aktivitas masjid, bertugas untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan organisasi.
2. Anggota adalah individu yang dipercayakan oleh jamaah untuk memimpin serta mengelola masjid dengan penuh tanggung jawab, guna menjaga kemakmuran dan keberlangsungan fungsi rumah ibadah tersebut.
3. Badan Pengurus atau yang biasa dikenal dengan sebutan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), merupakan organisasi vital yang berfungsi mengelola dan mengembangkan masjid agar tetap menjadi pusat spiritual dan sosial bagi komunitas Muslim.
4. Badan Pengawas bertugas mengawasi keseluruhan aktivitas di masjid demi menjaga keamanan, ketertiban, dan mencegah hal-hal yang bisa merusak reputasi serta citra masjid di mata masyarakat.
5. Badan Pelaksana Harian dibentuk oleh Departemen Agama sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mengoptimalkan fungsi masjid, baik sebagai tempat beribadah maupun sebagai pusat pembinaan umat Islam.
6. Bidang Idarah fokus pada pengelolaan administrasi dan tata kelola organisasi masjid. Bagian ini sangat krusial untuk memperkuat keberadaan masjid sebagai lembaga keagamaan yang berperan aktif dalam kehidupan umat.
7. Bidang Imarah meliputi berbagai aktivitas untuk memakmurkan masjid, mulai dari pelaksanaan ibadah, pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, hingga pengelolaan jamaah dan perayaan hari-hari besar Islam.
8. Bidang Ri'ayah bertanggung jawab atas perawatan fisik masjid, termasuk menjaga kebersihan, pemeliharaan bangunan dan fasilitas, lingkungan sekitar, serta memastikan arah kiblat tetap tepat dan terjaga.

Bagian-bagian yang telah disebutkan di atas tentu ada petugas yang bertugas menjalankan tugas di atas, petugas sebagai berikut:

- Pembina : Gubernur Sumatera Barat dan ketua DPRD
- Anggota : Wakil Gubernur Sumatera Barat, Kepala Kejaksaan Negeri Tinggi Sumatera Barat, Ketua Pengadilan Tinggi Sumatera Barat, Ketua Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Barat, Kepala Kepolisian Daerah Sumatera Barat, Komandan Korem 032 Wirabraja, Komandan Lantamal II, Komandan Lanud St. Syahril, Kepala Kanwil Kemenag Sumatera Barat, Ketua MUI Sumatera Barat, Ketua LKAAM Sumatera Barat, Ketua Bundo Kandung.
- Badan pengurus : Ketua Umum Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Barat, Wakil Ketua Umum I Asisten III Adm Umum dan Kesra, Wakil Ketua Umum II Kepala Biro Mental dan Kesra, Wakil Ketua Umum III kepala Dinas PU PR.
- Badan pengawas : Ketua Prof Dr. H. Duski Samad, M.Ag, Wakil Ketua Prof. Dr. H. Rusdi A.M, Anggota Prof. Dr. H. Syudyarma Marsyidin, M.Pd, Drs. H. Aristo Munandar, Drs. H. Zainal M.S, Inspektur Kepala Bakeuda, Kepala Biro AP2BMD.
- Pelaksana harian : Ketua Harian Prof. Dr. H. Sobhan Lubis, M.A, Sekretaris II Kasubag PNK Biro Bintal, Bendahara Umum Kasubag Bina Kelembangan Agama Bendahara Rutin Yuzardi Ma'ad, Lc, Bendahara ASET Kabag Pengelolaan Barang Milik Daerah.
- Bidang idarah : Koordinator Prof. Dr. H. Mukhlis Bahar, Lc.MA,

Anggota Pengorganisasian Drs. Damin Tanjung, MA, Irsal Bin Salini Sali, Anggota Keuangan Kasubag Kehidupan Sosial dan Keagamaan, M Hutama Adi, Anggota Multimedia Aries Purnam, Anggota Produksi dan Kameramen Ferry Faisal.

Bidang imarah : Koordinator Dr. H. Alirman Hamzah, M.Ag, Anggota Wirid dan Khutbah M. Amin, Hum, Dakwah Berbasis IT Rifki, M.A, Anggota PHBI Eri Iswandi, M.A, Anggota Pendidikan Dr. Sudarman, M.A, Anggota Ekonomi Ummah Hasbi Assidqi, Anggota Perempuan Anak: Dr. Rosniati Hakim, M.A, Anggota Imam Besar: Dr. H. Syar'i Bin Sumin, M.Ag, Anggota Keimamam: Dr. H. Rafles, M.Si.

Bidang ri'ayah : Koordinator: Ir. H. Hervan Bahar, M.M, Anggota Bidang Ri'ayah: Sirdany, S.T, M.M, Kabiرو Umum Setda Provinsi Sumatera Barat: Direktur PDAM Padang, Direktur PLN, Kasubag Data dan Pelaporan, Ir Asmardi, M.T, IAI, Edvin Hardo, S.E, S.T, M.M, Ir.Eri Martius, M.Si, H.Salman Sidik Lubis, S.Sos, M.Si, H. Zulkfli, S.T, H. A. Yani, Ir Burbey, M.S, Drs. H. Syafwan Diran, Firdaus, S.T, H. Syaiful Bahri, S.T, Dra. Hj. Radius Dasri.

Struktur ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang terorganisasi dengan baik untuk mendukung berbagai kebutuhan umat, mulai dari aspek spiritual hingga sosial. Masjid ini dirancang untuk menjadi pusat kegiatan umat yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan shalat, tetapi juga mencakup pendidikan agama, layanan sosial, dan pengembangan komunitas.

Sebagai pusat kegiatan spiritual, masjid ini menyediakan fasilitas dan program seperti pengajian rutin, ceramah keagamaan, dan layanan ibadah harian maupun khusus (misalnya, shalat tarawih pada bulan Ramadan dan pelaksanaan khutbah Jumat). Selain itu, masjid ini menjadi tempat pembinaan moral dan keagamaan bagi masyarakat setempat melalui penyelenggaraan program-program keislaman, seperti pelatihan imam dan muadzin, serta pendidikan anak-anak melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Di sisi sosial, masjid ini berperan aktif sebagai tempat berkumpulnya komunitas, pusat penyebaran informasi, dan tempat pelayanan umat. Misalnya, masjid menyediakan fasilitas untuk kegiatan sosial seperti pembagian zakat, infak, dan sedekah, yang dikelola secara profesional oleh badan pengurus. Selain itu, masjid juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan sosial lainnya, seperti tabligh akbar, seminar keagamaan, dan layanan kesehatan gratis yang sering diadakan bekerja sama dengan lembaga lain.

Dengan struktur organisasi yang jelas dan beragam bidang operasional, Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi menunjukkan komitmen untuk melayani umat secara menyeluruh. Kombinasi fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial ini mencerminkan peran masjid sebagai pilar utama dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam mendukung kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar.